

**Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya)
Kab.Dharmasraya**

Studi Sejarah Sosial Ekonomi sejak 1983-2018

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh:

ELSA META MEGAWATI

NIM/TM. 1201718/2012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

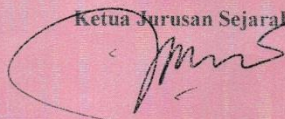
MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI KANAGARIAN PANYUBARANGAN
(TRIMULYA) KABUPATEN DHARMASRAYA
STUDI SEJARAH : SOSIAL EKONOMI SEJAK 1983-2018

Nama : Elsa Meta Megawati
BP/NIM : 2012/1201718
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2019

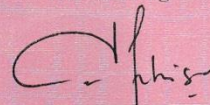
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Pembimbing



Azmi Fitrisia, M. Hum, Ph.D
NIP. 19710308 199702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 24 Mei 2019, Pukul 08.00 s/d selesai WIB**

**MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI KANAGARIAN PANYUBARANGAN
(TRIMULYA) KABUPATEN DHARMASRAYA
STUDI SEJARAH : SOSIAL EKONOMI SEJAK 1983-2018**

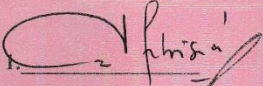
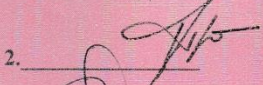
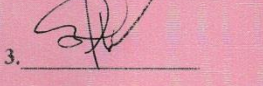
Nama : Elsa Meta Megawati
BP/NIM : 2012/1201718
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2019

Tim Penguji

Ketua : Azmi Fitrisia M.Hum, Ph.D
Anggota : 1. Hendra Naldi, SS, M.Hum
: 2. Drs. Zul Asri, M.Hum

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Meta Megawati
BP/NIM : 2012/1201718
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya Studi Sejarah: Sosial Ekonomi sejak 1983-2018"** adalah benar karya saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis, maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa bertanggung jawab sebagai masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2019

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah ^{la.}



Dr. Erniwati, SS, M. Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Yang Menyatakan,



Elsa Meta Megawati
NIM/TM. 1201718/2012

ABSTRAK

Elsa Meta Megawati. 2019. “Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya, Studi Sejarah Sosial-Ekonomi Sejak 1983-2018”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial-ekonomi yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses kedatangan masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) serta mendeskripsikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya sejak 1983-2018.

Sebagai kajian sejarah, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi dalam empat tahap. Pertama, heuristik yaitu kegiatan mencari, melacak, dan mengumpulkan data dari sumber yang relevan baik primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip dan dokumentasi yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari, dan didukung dengan data skunder yang didapat dengan menggunakan metode wawancara dengan masyarakat Nagari Panyubarangan, serta studi pustaka. Tahap kedua, kritik sumber dengan cara kasat mata dan membandingkan, untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber. Tahap ketiga, interpretasi, yaitu proses analisis dan penafsiran dengan memilah-milah atau membedakan fakta yang telah dikritisi dengan pertimbangan sumber lain yang berkaitan. Tahap keempat, historiografi yaitu tahap penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses kedatangan para transmigran di Kanagarian Panyubarangan ini dimulai sejak Maret 1983 yang berupa transmigrasi umum dan lokal, kemudian disusul pada 1998 oleh para transmigrasi swakarsa mandiri. Masyarakat transmigrasi pada awal penempatan mengalami banyak kesulitan secara ekonomi, akses pendidikan dan transportasi. Untuk mencukupi kebutuhan masyarakat harus bekerja menjadi buruh dan merantau kedaerah lain. Titik perkembangan masyarakat transmigrasi dilihat dari peningkatan pendapatannya. Didukung dengan hasil perkebunan kelapa sawit kebangkitan ekonomi masyarakat transmigrasi dapat dilihat dari tempat tinggal, fasilitas transportasi dan pendidikan anak-anaknya.

Kata Kunci: Transmigrasi, Perkembangan Sosial- Ekonomi,

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kab.Dharmasraya Studi Sejarah: Sosial Ekonomi sejak 1983-2018” sehingga siap untuk diujikan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, Mak'e (Yustin) dan Pak'e (Bresli Manalu) yang tercinta, serta Kakak dan Adik tersayang (Nilawati & Celvindo Ariagala). Terima kasih atas cinta kasih, pengorbanan, dukungan dan do'a yang selalu tercurahkan, hingga menjadi motivasi dan semangat bagi ananda untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Azmi Fitrisia M.Hum, Ph.D selaku Pembimbing I, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum dan Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum sebagai penguji yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran konstruktif dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibuk Dr. Erniwati, SS, M.Hum selaku ketua Jurusan beserta Bapak/Ibuk dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Pegawai Kantor Wali Nagari Panyubarangan dan masyarakat Panyubarangan yang telah membantu penulis dalam pencarian data selama penelitian.
6. Serta seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan sejarah khususnya (Nilawati, Siska Br Damanik, Melli Darti & Avi Dwi Mursi) dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ibuk dan rekan-rekan berikan menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan danya kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas saran dan kritik yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah & Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian.....	12
D. Studi Pustaka	14
1. Studi Relevan	14
2. Kerangka Konseptual	20
3. Kerangka Pemikiran.....	31
E. Metode Penelitian & Bahan Sumber	33
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI PANYUBARANGAN	36
A. Kondisi Geografis Kabupaten Dharmasraya	36
B. Profil Nagari Panyubarangan.....	41
C. Sejarah Transmigrasi	45
1. Sejarah Transmigrasi di Indonesia	45
2. Sejarah Transmigrasi di Kabupaten Dharmasraya	55
D. Kedatangan Masyarakat Trans di Nagari Panyubarangan	59
1. Transmigrasi Umum	66
2. Transmigrasi Lokal	71
3. Transmigrasi Swakarsa Mandiri	72
E. Adaptasi Masyarakat Transmigrasi dengan Lingkungan Baru..	76
BAB III KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT	
TRANSMIGRASI SEJAK 1983-2018.....	83
A. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Awal	
Tahun 1983-1994	83
1. Kondisi Ekonomi dan Mata Pecaharian.....	86
2. Kondisi Lingkungan dan Tempat Tinggal	91
3. Kondisi Pendidikan	95
4. Kondisi Sosial Budaya	96
B. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat	
Transmigrasi tahun 1995-2018	100
1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Transmigrasi di	
Nagari Panyubarangan	100
2. Perubahan Fisik Tempat Tinggal dan Fasilitas	

Transportasi	110
3. Perkembangan Pendidikan	117
4. Perubahan Sosial dan Interaksi	121
BAB IV PENUTUP	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Unit Pemukiman Transmigrasi Kab.Dharmasraya	5
2.	Luas Wilayah, Banyak Nagari dan Jorong Perkecamatan	37
3.	Sejarah Pemerintah Nagari Panyubarangan	42
4.	Kondisi Geografis Nagari Panyubarangan	43
5.	Kependudukan Nagari Panyubarangan	44
6.	Penempatan Transmigrasi di Era Kolonisasi sampai Otonomi Daerah	47
7.	Unit Pemukiman Transmigrasi Kab.Dharmasraya	60
8.	Letak Nagari yang Memiliki Pemukiman Transmigrasi	61
9.	Program Transmigrasi di Nagari Panyubarangan	66
10.	Perubahan Jumlah Pendapatan Masyarakat dari 1985-1994	90
11.	Perbandingan Pendapatan Masyarakat Transmigrasi	91
12.	Harga TBS Kelapa Sawit tahun 1995-2018	106
13.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nagari Panyubarangan	109
14.	Perubahan Jumlah Pendapatan Masyarakat dari 1995-2018	110
15.	Perubahan Tempat Tinggal Sebelum dan Setelah Renovasi	111
16.	Pembangunan Nagari Panyubarangan	115
17.	Jumlah Tenaga Pengajar di Nagari Panyubarangan	119
18.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Nagari Panyubarangan dari 2010-2018	120
19.	Jenis Pekerjaan Masyarakat di Nagari Panyubarangan	122

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Berfikir	32
2.	Peta Batas Nagari Panyubarangan	42
3.	Peta Kab.Dharmasraya	57
4.	Peta Nagari Panyubarangan	65
5.	Peta Lokasi Pemukiman Trans Umum dan Trans Lokal	70
6.	Peta Lokasi Pemukiman Trans Swakarsa Mandiri	74
7.	Kondisi Jalan Utama Nagari Panyubarangan pada tahun 1991	93
8.	Tradisi Tujuh Bulanan Masyarakat Trans Jawa pada tahun 1991	95
9.	Pentas Seni Kuda Lumping	98
10.	Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Trans pada tahun 1991	99
11.	Acara Selamatan/syukuran Masyarakat Trans	99
12.	Foto Salah Satu Masyarakat Trans Saat Ini	113
13.	Keadaan Pasar Sabtu Nagari Panyubarangan	116
14.	Kegiatan syukuran Masyarakat Trans pada tahun 1991	127
15.	Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Al-Huda	127

DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1.	Foto	136
2.	Dokumen	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pokok di bidang kependudukan di Indonesia adalah penyebaran penduduk yang kurang seimbang diantara berbagai daerah Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia berada di Jawa dan Bali yang merupakan sebagian kecil saja dari luas Indonesia.¹ Usaha pembangunan di bidang transmigrasi merupakan salah satu usaha untuk mengatasi penyebaran penduduk yang kurang seimbang ini.² Kebijakan emigrasi mulai dilaksanakan pada tahun 1905 melalui suatu program yang dinamakan kolonisasi sebagai suatu upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan dan kekurangan lahan usaha pertanian di Jawa yang sekaligus mengurangi kepadatan penduduk di Pedesaan Jawa.³

Secara demografis pengertian umum dari transmigrasi ini tetap sama dari masa ke masa yaitu memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang kurang atau jarang penduduknya, tetapi dalam pelaksanaannya didasarkan pada latar belakang, tujuan dan kebijakan yang berbeda-beda, baik yang tertulis secara resmi maupun terselubung. Transmigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal atas

¹Marbun, 1988, *Proses Pembangunan Desa: Menyongsong Tahun 2000*, Jakarta: Erlangga, hlm. 50.

²Sediono M. P. Tjondronegoro, 1981, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 47.

³Hardjono Joan, 1982, *Transmigrasi: dari Kolonialisasi sampai Swakarsa*, Jakarta: Gramedia, hlm. 3.

inisiatif pemerintah yang khas Indonesia, dan telah menjadi program yang sudah diimplementasikan sejak lama. Tidak satu pun negara lain yang menerapkan program transmigrasi.⁴

Penyelenggaraan transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman kolonisasi sampai dengan sekarang. Transmigrasi telah mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerja dan melahirkan ketahanan pangan. Pembangunan transmigrasi sesuai dengan dinamika pembangunan yang terjadi di wilayahnya masing-masing telah berkontribusi dalam pembangunan diantaranya dalam aspek kewilayahan (terbentuknya daerah otonom-otonom baru yaitu desa, kecamatan, dan kabupaten), aspek pertanian (sesuia dengan komoditas yang dikembangkan) dan aspek kependudukan (peningkatan jumlah sumber daya manusia).⁵

Menurut Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), kebijakan program transmigrasi sekarang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan penduduk dan tenaga kerja saja (seperti pada zaman kolonisasi tahun 1905-1941), tetapi juga pembukaan dan pembangunan daerah, khususnya di luar pulau Jawa yang dapat menjamin meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigrasi dan sekitarnya.⁶ Maka, bila menurut GBHN tujuan dari transmigrasi ini, lebih menitik beratkan pada pembangunan sektor ekonomi

⁴Suwartapradja,O.S, 2002, Transmigrasi Lokal: Potensi dan Tantangan, Jakarta: *Jurnal Kependudukan*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2002), hlm. 22.

⁵Ratna Dewi Andrianti, 2015, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, Jakarta: Kementrian Desa Pembangunan dan Transmigrasi, hlm. 11

⁶Rukmadi Warsito, (et al), 1984, *Transmigrasi dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta:CV Rajawali, hlm. 95.

dengan pusat perhatian pada pembangunan di bidang pertanian guna meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigrasi dan masyarakat sekitarnya.⁷

Daerah tujuan program transmigrasi ini meliputi pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, dan pulau-pulau lain yang ditetapkan. Daerah yang diprioritaskan bagi pembangunan pemukiman transmigrasi adalah daerah yang masih memiliki potensi cukup tinggi untuk dikembangkan, terutama untuk pengembangan usaha pertanian.⁸ Salah satu tempat yang dijadikan daerah transmigrasi adalah pulau Sumatra, antara lain di daerah Lampung, Jambi, Palembang, dan Sumatra Barat. Sedangkan unit-unit pemukiman transmigrasi yang ada di Sumatera Barat meliputi, Kab. Pasaman, Kab. Sawahlunto Sijunjung, Pesisir Selatan, Mentawai, Padang Pariaman, dan Lima puluh Koto. Dalam hal ini Kabupaten Dharmasraya menjadi bagian sebagai salah satu daerah tujuan yang dijadikan unit pemukiman transmigrasi.

Dalam perkembangannya, istilah transmigrasi sering tidak hanya dikenakan pada migrasi yang disponsori pemerintah, tetapi termasuk juga pada migrasi atas inisiatif sendiri, khususnya migrasi dari Jawa, Bali, Lombok, ke daerah pemukiman baru di luar pulau-palau tersebut.

⁷*Ibid*, hlm. 95-96.

⁸Martono, 1985, *Panca Matra Transmigrasi Terpadu*, Jakarta: Departemen Transmigrasi, hlm. 2. Oleh sebab itu hakekat penyelenggaraan Transmigrasi adalah juga hakekat pembangunan Nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia serta landasan pelaksanaannya adalah Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Transmigrasi yang disponsori atau mendapat bantuan pemerintah dikenal dengan transmigrasi umum, sedangkan transmigrasi yang tidak disponsori atau tidak mendapat bantuan pemerintah biasanya disebut transmigrasi swakarsa atau transmigrasi spontan. Selain itu ada beragam bentuk khusus seperti transmigrasi lokal.⁹ Transmigrasi lokal umumnya berarti pemindahan penduduk setempat ke suatu daerah pemukiman transmigrasi, seperti yang dilaksanakan di Kab.Dharmasraya.

Dari tabel dibawah ini dapat dilihat, bahwa program transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah guna mengurangi pertumbuhan penduduk yang tidak merata yaitu terjadi sebanyak 22 kali pada lokasi Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Kabupaten Dharmasraya, yang penempatannya dimulai dari tahun 1965 hingga tahun 2006. Dan jumlah masyarakat yang diserahkan ke Pemda mulai dari tahun 1972 sampai 2007 sebanyak 13.111 KK (58.047 Jiwa). Kab.Dharmasraya menjadi salah satu daerah yang cukup berpotensi untuk mengembangkan pertanian yang menjadi salah satu alasan untuk dijadikan daerah tujuan program transmigrasi.

⁹ Rusli Said, 1995, *Pengantar Ilmu Kependudukan* , Jakarta: LP3ES, hlm. 138-139.

Tabel 1 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Kabupaten Dharmasraya.

No	Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT)	Tahun		Jumlah	
		Penempatan	Penyerahan	KK	166
1	Tebing Tinggi	1965	1972	44	166
2	Pulau Mainan	1966	1983	251	1057
3	Sitiung I	1976	1983	2001	8819
4	Sitiung II	1977	1983	1200	4762
5	Siat	1978	1983	1300	6496
6	Koto Besar	1980	1987	2000	9309
7	Tebing Tinggi I	1981	1987	500	2278
8	Tebing Tinggi II	1983	1988	500	2069
9	Timpeh I	1983	1988	500	2148
10	Timpeh II	1984	1990	500	2285
11	Timpeh III	1986	1992	500	1859
12	Muara Timpeh I	1989	1993	350	1389
13	Muara Timpeh II	1991	1994	400	1560
14	Muara Timpeh III	1991	1994	400	1746
15	Muara Timpeh IV	1992	1995	350	1618
16	Muara Timpeh V	1992	1996	400	1699
17	Muara Timpeh VI	1992	1997	350	1386
18	Muara Timpeh VII	1992	1998	250	1013
19	Muara Timpeh VIII	1992	1998	500	2117
20	Sungai Kambut I	1995	2000	250	1750
21	Sungai Kambut II	2002	2007	300	1500
22	Padang Hilalang SP1	2006	2007	265	1021
	Jumlah			13111	58047

Sumber: Dinas Tanga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya, tahun 2010.

Berdasarkan perkembangan program transmigrasi ini, tepat pada Maret 1983 (Pelita III), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, terutama di kawasan Tebing Tinggi II, yang berjumlah 500 KK, yang merupakan transmigrasi umum. Para transmigran tersebut ditempatkan di daerah UPT Desa Tabek/ Trimulya Kec. Pulau

Punjung (1983).¹⁰ Sejak saat itu mulai berdatangan transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Tabek/Trimulya. Mulai dari tahun 1983 datangnya transmigrasi umum serta di barengi transmigrasi lokal (Padang Sibusuk, Pelangki, dan Tanah Badantung). Tahun 1998 datang kembali para transmigran dari Jawa dengan bentuk transmigrasi swakarsa mandiri yang berjumlah 40 KK.¹¹

Masalahnya sekarang, apakah program transmigrasi yang selama ini dilaksanakan telah dapat mencapai target yang telah ditetapkan GBHN tersebut, khususnya peningkatan taraf hidup masyarakat transmigrasi dan masyarakat sekitarnya, dalam usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik daripada di daerah asalnya. Inilah yang menjadi permasalahan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana perkembangan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya), Kab.Dharmasraya.

Dalam perkembangannya desa Trimulya ini menjadi sebuah Kanagaraian, yaitu Nagari Panyubarangan. Yang awalnya merupakan bagian dari Nagari Timpeh yang sekarang menjadi Kecamatan Timpeh. Nagari Panyubarangan, merupakan kelompok masyarakat majemuk yang hidup rukun dan damai, meskipun penduduknya sebagian besar hidup dari perkebunan dan

¹⁰Rukmadi Warsito, *Op.Cit.* hml. 20. Faktor – faktor yang menyebabkan orang mau berpindah antara lain ialah ia merasa tertekan hidupnya didaerah asal dan harus mengetahui banyak hal tentang daerah-daerah lain serta apa yang dapat dilakukan ditempat tersebut.

¹¹Wawancara dengan Bapak Supardi, di Jorong II Nagari Panyubarangan, pada 12 Desember 2015.

bertani, namun Nagari Panyubarangan yang berjarak sekitar 39 Km dari Ibu Kota Kabupaten cukup terkenal karena hasil perkebunan dan kemajemukannya.¹²

Terlihat dalam jangka waktu kurang lebih 35 tahun kehidupan sosial ekonomi di kanagarian Panyubarangan mengalami perkembangan yang cukup positif, yang mampu merubah taraf kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Ini dibuktikan dari tingkat kesejahteraannya, seperti jumlah KK Sejahtera 33,7% (694 KK), KK Prasejahtera 25,1%, KK sedang 23,9 %, KK kaya 8,2 %, dan KK miskin 9,1%. Dengan banyaknya KK sejahtera yang mendominasi di desa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Nagari Panyubarangan termasuk daerah transmigrasi yang berhasil dalam pelaksanaannya.¹³ Keadaan kehidupan transmigran sudah lebih baik, karena terbukti mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup dengan baik serta dapat memperbaiki rumah, membeli prabot rumah, mengirim uang kepada keluarga untuk datang, mengirimi uang kepada keluarga yang ditinggalkan dan mengunjungi desa asal mereka.

Bidang perekonomian penghasilan masyarakat Kanagarian Panyubarangan ini diperoleh dari hasil pertanian palawija dan perkebunan kelapa sawitnya. Perkembangan ekonomi dimulai dari adanya pembukaan perkebunana kelapa sawit mulai tahun 1990 yang berkerjasama dengan

¹²*Monografi Nagari Panyubarangan*, Koleksi Arsip Nagari Panyubarangan, 2018, hlm.2

¹³*Ibid*, hlm 3

PT.SAK. Keadaan sosial masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan ini pun mengalami proses perubahan sosial yang baik dengan adanya rasa kebersamaan dalam acara kesenian, gotong royong serta keagamaan maupun kedukaan. Bidang pembangunan dan pendidikan juga mendapat perhatian yang sangat baik oleh masyarakat Kanagarian Panyubarangan.

Ulasan di atas merupakan gambaran secara umum yang ada di Nagari Panyubarangan. Dengan adanya transmigrasi ini telah membawa banyak perubahan dan perkembangan di kanagarian penyubarangan. Ulasan ini juga didukung dengan adanya penghargaan Transmigration Award “Makarti Nayomata” dari menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia kepada Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2012, atas dedikasinya mensukseskan program transmigrasi. Kab. Dharmasraya dijadikan contoh daerah transmigrasi yang berhasil di Indonesia.¹⁴

Pembangunan transmigrasi yang reformis saat ini tidak lagi menekankan pada target pemindahan transmigran, melainkan pada pencapaian pertumbuhan kesejahteraan transmigran yang dikaitkan dengan kemampuan daya beli dari transmigran yang paling miskin dengan ukuran keberhasilan

¹⁴Prestasi Kab.Dharmasraya, *Harian Haluan*, Selasa 07 Januari 2014, hlm.22.

minimal transmigran terhadap kebutuhan dasarnya.¹⁵ Maka dalam penelitian ini yang bertujuan untuk meninjau perkembangan kehidupan masyarakat transmigrasi yang ada di Kanagarian Panyubarangan ini menggunakan indikator tingkat pendapatan, fasilitas transportasi, dan pendidikan untuk melihat tolak ukur bagi keberhasilan masyarakat transmigrasi.

Penelitian tentang kehidupan masyarakat transmigran memang sudah banyak ditulis oleh peneliti sebelumnya, tapi bukan berarti sudah mewakili seluruh konteks kehidupan masyarakat transmigrasi dan daerah transmigrasi yang ada di Indonesia. Seperti skripsi Widya Novita yang membahas tentang budaya kerja dan kehidupan masyarakat transmigrasi di Sungai Kunyit Kec.Sangir (1985-1998), Jurusan Sejarah, FIS, UNP. Penelitian ini dapat diketahui bahwa program transmigrasi tidak berjalan lancar karena faktor dari masyarakat trans itu sendiri. Lambatnya perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi ini, disebabkan oleh faktor pertama, kurangnya pengalaman warga transmigrasi dalam bekerja, kedua, rendahnya etos kerja transmigrasi, kurang pengalaman warga transmigrasi dalam bekerja ke daerah baru disebabkan oleh latar belakang pekerjaan mereka di daerah asal. Sebagian besar dari mereka berpekerjaan sebagai buruh di daerah asalnya, dengan demikian tidak ada diantara masyarakat mereka yang bekerja sebagai petani atau petani tradisional.

¹⁵Nugraha Setiawan, *Satu Abad Transmigrasi Indonesia : Perjalanan Sejarah Pelaksanaan , 1905-2005*. Bandung: Penelitian pada Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Fapet UNPAD.

Namun, kenyataan lain datang dari daerah transmigrasi yang cukup menggembirakan karena banyak daerah – daerah transmigrasi yang telah meningkat taraf hidupnya, seperti yang telah ditulis oleh Marini (2003) tentang “Perkembangan kehidupan social ekonomi masyarakat di Muara Timpeh II Kab.Sawahlunto Sijunjung. Hasil penelitian Marini menunjukkan kehidupan social ekonomi masyarakat sangat berkembang pesat sesuai dengan harapan dan tujuan transmigrasi dari tahun 1990 – 2004. Dengan dibuktikan peningkatan pendapat masyarakat dari tahun ke tahun. Hal ini juga yang terjadi di Trimulya. Tidak saja sebagai petani yang berhasil, tetapi sudah sampai dapat menduduki posisi – posisi penting dalam struktur sosial yang ada, serta mereka pula telah memiliki aspirasi yang jelas bagi pendidikan masa depan anak – anak mereka. Keinginan untuk mengungkapkan daerah transmigrasi yang berhasil inilah yang telah menarik untuk mengadakan penelitian ini.

Penelitian ini menjadi menarik karena memang sebelumnya belum ada yang mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) ini. Maka penulis tertarik meneliti hal ini lebih jauh, dengan fokus penelitian diarahkan kepada upaya mengungkapkan: **“Perkembangan Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kab.Dharmasraya sejak tahun 1983-2018”**.

Hal ini penting dilakukan untuk mengungkapkan tingkat keberhasilan transmigrasi dari segi sosial-ekonominya khususnya di Kanagarian Panyubarangan. Serta penting karena dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah. Transmigrasi dikatakan berhasil atau sejahtera apabila taraf hidupnya dipemukiman yang baru lebih tinggi daripada di daerah asalnya, hal ini menjadi tolak ukur bagi keberhasilan masyarakat transmigrasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis membatasi skop temporal yakni tahun 1983 sampai tahun 2018. Diambil tahun 1983 sebagai awal penelitian karena sebagai proses awal penduduk Transmigrasi ini datang di Kanagarian Panyubarang (Trimulya) sebagai salah satu unit pemukiman trans dalam program Pelita III. Tahun 2018 sebagai batas akhir karena dalam batas waktu ini dapat dilihat puncak perkembangan social ekonomi pada masyarakat transmigrasi dikarenakan hasil ladang atau kebun mereka. Keadaan menonjol yang terjadi yaitu, adanya peningkatan harga kelapa sawit yang mencapai Rp.1920,- per kg.¹⁶ Dan perubahan fisik yang dapat dilihat langsung saat sekarang ini mulai dari tepat tinggal, fasilitas transportasi serta pembangunan fasilitas umum.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Lubis di Jorong III Nagari Panyubarangan, pada 13 Desember 2015.

Secara spasial, penelitian ini hanya fokus di Kanagarian Panyubarangan. Hal ini disebabkan karena demi keefektifan penelitian agar bisa lebih rinci dalam menggambarkan kehidupan sosila-ekonomi masyarakat transmigrasi. Dengan batasan temporal yang cukup panjang dan batasan spasial yang lebih sempit ini, diharapkan akan mampu menghadirkan tulisan sejarah yang dapat menguraikan perkembangan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan itu sendiri.

Agar pembahasan menjadi fokus maka, pembatasan permasalahan yakni dengan mengemukakan pertanyaan : Bagaimanakah kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya tahun 1983 – 2018.?

Dengan beberapa rumusan pertanyaan:

1. Bagaimana proses kedatangan masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya sejak tahun 1983 – 2018?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian pasti terdapat suatu tujuan yang jelas yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian

Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya tahun 1983 – 2018, tujuan ini untuk mendeskripsikan:

1. Proses kedatangan masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya
2. Perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya .

Dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

- 1) Untuk menambah kajian sejarah sosial-ekonomi khususnya yang terjadi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Untuk masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang transmigrasi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah pengetahuan penulis tentang sejarah transmigrasi, khususnya tentang perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya).
- 2) Dapat memberikan kontribusi ataupun informasi mengenai tingkat keberhasilan transmigrasi sebagai program pemerintah.

- 3) Dapat digunakan sebagai perbandingan keberhasilan antar daerah transmigrasi.

D. Studi Pustaka

Setiap penelitian sejarah yang bermuara pada historiografi, tentu akan mempertimbangkan keberadaan sumber yang terkait dengan penelitaian itu sendiri. Terkait dengan penelitian ini, maka sumber yang akan banyak digunakan adalah sumber lisan, mengingat sumber-sumber lisan (informan) terkait dengan penelitian ini masih hidup sampai dengan sekarang. Selain sumber sejarah lisan, sumber lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip dan dokumentasi baik yang berasal dari kepemilikan pribadi maupun lembaga-lembaga yang terkait. Selain sumber lisan, arsip dan juga dokumentasi, sumber yang lainnya yang dapat digunakan adalah sumber dari buku, skripsi, jurnal dan artikel yang terkait dengan transmigrasi. Sumber yang dimaksud tidak hanya pada persoalan terkait transmigrasi di Sumatra Barat dan lebih khususnya di Kanagariann Panyubarangan, tetapi juga terkait dengan transmigrasi yang ada di Indonesia. Dibawah ini akan diuraikan beberapa studi relevan yang akan mendukung penelitian ini.

1. Studi Relevan

Persoalan mengenai kehidupan masyarakat transmigrasi telah banyak dipakai oleh berbagai penelitian. Demikian peneliti juga menggunakan beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penelitian ini,

diantaranya adalah Gustandi dalam skripsinya yang berjudul “Sejarah Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Rimbo Bujang ditinjau dari Aspek Etos Kerja dan Ekonomi (1975-2004)”. Mengungkapkan bahwa sejak tahun 1975 Kecamatan Rimbo Bujang mengalami kemajuan disebabkan oleh etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat transmigran, sehingga membaiknya kondisi ekonomi dan kehidupan sosial lainnya. Dengan etos kerja yang tinggi telah membawa mereka pada keberhasilan terutama dalam bidang ekonomi.

Seperti H. Usman D.Masiki yang menulis sebuah penelitian yang berjudul “Studi Mobilitas Ekonomi Transmigrasi di Sulawesi Tenggara pada tahun 1986”. Buku ini menceritakan tentang kondisi transmigrasi di Sulawesi Tenggara seperti, dengan adanya program transmigrasi tersebut maka pemerintah Sulawesi Tenggara telah menempatkan Transmigrasi di empat Kabupaten, masing – masing Kabupaten Kendari, Kulaka, Buton dan Muna.¹⁷ Walaupun banyak kesulitan yang mereka alami saat awal menempati lokasi baru ini seperti masalah pengairan yang belum teratur dan harga panen yang rendah, namun mereka berkata bahwa walaupun harga panen yang rendah tapi mereka sudah cukup baik bila dibandingkan dengan dulu. Ini membuktikan bahwa keinginan untuk hidup baik di

¹⁷H. Usman D. Masiki, 1986, *Studi Mobilitas Sosial Ekonomi Transmigrasi di Sulawesi Tenggara*, Kendari: Fakultas Ekonomi, UHK Press, hlm.5-9.

daerah baru tercapai. Mobilitas sosial ekonomi transmigran semakin meningkat sebagai akibat dari semakin meningkatnya pendapatan mereka.

Ekawati Agustina yang menganalisis tentang “Perkembangan Desa Transmigran Sipora Jaya di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mantawai (1987-2010)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Sipora Jaya mulai meningkat seiring dengan perkembangan desa dan pendapatan masyarakat. Mata pencaharian penduduknya umumnya adalah bertani, nelayan, sebagian kecil pedagang dan pegawai negeri. Perkembangan ekonomi didukung dengan pembangunan pasar Kabupaten di Desa Sipora Jaya tahun 2000-an dan semua sarana di Desa Sipora Jaya dapat dikatakan sudah lancar.

Nova Dewi Swesti yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Minang di Kanagarian Sungai Langkok Sitiung II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 1980-2008”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dimana terjadi perubahan ekonomi kearah yang lebih baik dibandingkan ketika berada di daerah asalnya. Karya Sumarni juga berkaitan dengan masalah transmigrasi yang berjudul “Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau tahun 1967-1999”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan awal masyarakat transmigrasi dari aspek sosial ekonomi sangat memprihatinkan dimana masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Seiring

berjalannya waktu perkembangan sosial ekonomi masyarakat di Rantau Rasau mengalami peningkatan dengan didukung semakin membaiknya sarana transportasi.

Sementara itu di daerah Sawahlunto/Sijunjung juga terdapat tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya tulisan Hasto Kuncoro yang berjudul “Konflik Sosial Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Asli Pulau Mainan di Sawahlunto/Sijunjung 1956 – 1980 : suatu Tinjauan Sejarah”. Penelitian ini mempermasalahkan tentang konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Nagari Koto Salak tahun 1956-1980 yang disebabkan kedatangan transmigran dari pulau Jawa di Pulau Mainan. Konflik tersebut berawal dari penanganan pemerintah yang kurang baik salah satunya tentang pembebasan tanah yang menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial dengan masyarakat setempat.

Kemudian Afzan dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Pemukiman Baru II Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat (1993-2012)”. Penelitian ini menggambarkan bahwa taraf kehidupan masyarakat transmigrasi sudah mulai membaik dan meningkat semenjak adanya perkebunan kelapa sawit dan adanya objek wisata Danau Indah. Karya I Komang Mertayasa dalam penelitiannya yang berjudul “Hambatan-hambatan Adaptasi Masyarakat Hindu di Daerah Transmigrasi yang Multikultur, 2014. Kesimpulan dalam penelitian ini mengatakan bahwa

adaptasi dalam suatu lingkungan masyarakat yang mutlak diperlukan, karena dengan adanya adaptasi yang baik, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai hamtan ditemui masyarakat Hindu yang berada di wilayah transmigrasi, seperti perilaku komunal, sehingga menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok tertentu yang berdasarkan daerah asal dan agama yang dianut, keadaan ini membuat perkembangan sosial di daerah transmigrasi tidak berkembang.

Chodidah Budi Raharjo, juga menulis tentang “Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Pemukiman Transmigrasi”. Penelitian ini bertujuan menyimak beberapa ketegangan baik yang berefek pada terjadinya benturan fisik maupun sikap. Benturan yang terjadi bersumber pada perbedaan norma yang menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan budaya. Kenyataan lain sebagai bukti terjadinya integrasi ialah perkawinan. Skripsi Siti Anisa yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya 1991”. Transmigrasi dengan pola PIR yang diterapkan di Nagari Sopan Jaya dapat dikatakan membawa perubahan bagi peserta transmigrasi. Perkembangan yang paling menonjol yaitu setelah hutang sawit lunas tanpa ada pemotongan kredit dari PT.SAK lagi.

Adapun Artikel Penelitian Dosen Muda (BBI), 2006, Universitas Andalas Padang, yaitu Eni May, yang berjudul “Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi kasus di Desa Tongar, Koje, dan Desa

Baru, Pasaman Sumatera Barat”. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian pada desa-desa transmigrasi seperti Desa Baru, Tongar dan Kinali, yaitu: 1) kebijakan dan pelaksanaan program transmigrasi pada berbagai periode untuk Desa Baru dan Desa Bangunrejo terlihat telah berperan dalam mengentaskan para transmigrasi dari kemiskinan. Akan tetapi untuk Desa Tongar persoalannya lain, desa ini mengalami keterbelakangan akibat ditinggalkan penduduknya. 2) perbaikan kualitas hidup dapat dilihat dalam hal perbaikan kebutuhan dasar (Desa Baru, Tongar, dan Kinali), seperti air bersih, listrik, dan saluran air sudah baik. Namun di beberapa tempat Desa masih kurang memenuhi syarat yang baik. Serta, 3) kemiskinan masih terdapat di Desa Transmigrasi ini, dan tingkat kesejahteraan yang diharapkan belum mencakup pada seluruh masyarakat transmigrasi.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam beberapa penelitian tersebut terlihat adanya keterkaitan permasalahan dengan penelitian penulis yakni tentang kehidupan masyarakat Transmigrasi. Dan saya sebagai penulis, membuat penelitian tentang kehidupan sosial - ekonomi masyarakat transmigrasi khususnya di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya yang belum pernah dilakukan. Hal ini yang menjadi letak pentingnya penelitian ini, yang mengkaji tentang Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya, Studi Sejarah : Sosial - Ekonomi 1983 – 2018.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial-ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat transmigrasi. Sejarah sosial-ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok yang beraneka ragam seperti keluarga beserta pendidikan, gaya hidup yang meliputi perumahan, perawatan kesehatan, pakaian dan aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat.¹⁸ Menurut Mestika Zed dan Emrizal Amri sejarah ekonomi mengkaji tentang bagaimana cara manusia memuaskan kebutuhan materilnya di masa lampau, sambil memperhatikan sarana-sarana yang dapat mereka gunakan dan memaksa mereka mengadakan suatu pilihan.¹⁹ Dan untuk mendukung penelitian ini maka saya menggunakan beberapa konsep yaitu Transmigrasi, kesejahteraan, perubahan sosial dan interaksi sosial yang mendukung materi sejarah sosial ekonomi.

1) Transmigrasi

a. Pengertian Transmigrasi

¹⁸Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, hlm. 50.

¹⁹Mestika Zed dan Emrizal Amri, (ed), 1994, *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I*, Padang: UNP Press, hlm. 36.

Transmigrasi adalah suatu proses migrasi ke “tanah seberang”. Transmigrasi, berasal dari bahasa Latin, *transmigrates* yang diambil oleh bahasa Inggris menjadi *transmigration*, dari akar kata *migrate* bermakna berpindah tempat.²⁰ Transmigrasi merupakan suatu proses migrasi yang direayasa dan dilaksanakan atau dikendalikan secara berencana oleh pemerintah.

Jadi, transmigrasi merupakan suatu rekayasa sosial (*social engineering*) dengan tujuan jelas. Migrasi lewat program ini merupakan gerak satu arah, yaitu pemindahan penduduk dalam jumlah besar yang direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah dari pulau Jawa, Madura, dan Bali bahkan dari Lombok ke pulau – pulau lain yang jumlah penduduknya relatif lebih jarang.²¹

b. Tujuan Transmigrasi

Tujuan utama transmigrasi itu, pertama, ialah demografis. Kedua, ialah bahwa transmigrasi mempunyai tujuan ekonomi dan pembangunan. Ketiga, transmigrasi mempunyai tujuan pertahanan keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa.²² Tujuan demografis bermakna untuk mengurangi kepadatan penduduk, terutama di pulau Jawa, Madura, dan Bali dengan memindahkan sebagian

²⁰M. Amral Sjamsu, 1959, *Dari Kolonisasi Ketransmigrasian 1905-1955*, Djakarta: Djambatan, hlm. 78.

²¹Bahreint T. Sugihen, 1997, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo persada, hlm. 100.

²²*Ibid*, hlm. 99.

dari penduduknya relatif masih jarang seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Tujuan pembangunan dan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu upaya agar daerah – daerah tujuan transmigrasi dapat berkembang lebih cepat. Artinya migrasi seperti ini memungkinkan para peserta untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya di daerah tujuan migrasi.²³

Tujuan transmigrasi ini kemudian berkembang, bukan terutama untuk mengurangi kepadatan/ kelebihan penduduk Pulau Jawa saja, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah tanggal 17 Februari 1953 No. BU/1-7-2/501 yaitu mempertinggi kemakmuran rakyat. Pada tahun 1975, dalam Pidato Kenegaraan di muka MPR pada tanggal 16 Agustus, Presiden menyatakan bahwa Tujuan Transmigrasi adalah:

- 1) Untuk memindahkan pendudukan dari Jawa, Bali, dan Lombok ke pulau-pulau di Indonesia
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang kurang padat penduduknya dan membutuhkan tenaga kerja
- 3) Untuk memperluas lahan pertanian agar produksinya dapat ditingkatkan, dan

²³Nathan Keyfitz dan Widjojo Nitisastro, 1964, *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Pembangunan, hlm. 105.

- 4) Untuk memperkuat keamanan dan pertahanan nasional.²⁴

c. Jenis-jenis Transmigrasi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian, Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi. Berdasarkan UU No.15/1997, fasilitas perpindahan penduduk dalam kerangka transmigrasi dibedakan pada besarnya peranan Pemerintah, Swasta dan masyarakat, yaitu Transmigrasi Umum (TU), Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), dan Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM).

- 1) Transmigrasi Umum (TU) adalah jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh Pemerintah, yang transmigrannya mendapat bantuan dan bila perlu mendapat subsidi dari Pemerintah.
- 2) Transmigrasi Swakarsa Bantuan (TSB) adalah jenis transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah bekerjasama dengan Badan Usaha sebagai mitra usaha transmigran, sedangkan Pemerintah membantu dalam batas tertentu untuk mendukung agar kemitrausahannnya menjadi layak.

²⁴Martono, *Op.Cit*, hlm. 2.

- 3) Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) adalah jenis transmigrasi yang sepenuhnya merupakan prakarsa transmigran yang dilakukan baik melalui kerjasama dengan Badan Usaha maupun sepenuhnya dikembangkan transmigran atas arahan Pemerintah.
- 4) Transmigrasi Khusus adalah transmigrasi yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu, transmigrasi macam ini disebut transmigrasi sektora, penyelenggaraannya diurus oleh pemerintah daerah asal bekerja sama dengan Departemen Transmigrasi.
- 5) Transmigrasi lokal, merupakan transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama.
- 6) Transmigrasi spontan, yang merupakan transmigrasi yang dilakukan oleh seseorang atas kesadaran kemauan dan biaya sendiri.
- 7) Transmigrasi Swakarsa PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Transmigrasi ini diarahkan pada pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai perkebunan inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat.
- 8) Transmigrasi Bedol Desa, jenis transmigrasi ini memindahkan penduduk secara masal atau kolektif terhadap satu atau banyak desa lengkap dengan semua paratur desa bersangkutan.

Biasanya transmigrasi ini dilaksanakan karena terjadinya bencana alam yang merusak tempat asal transmigran.

9) Transmigrasi Swakarsa Pengembangan Desa Potensial (Tansabang Dep).

10) Transmigrasi Swakarsa Pola Usaha Perikanan Tani dan Tambak.

2) Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut UU Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang baik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.²⁵ Berikut ini empat parameter dalam menentukan tingkat perkembangan transmigrasi dan kesejahteraan transmigran yaitu:

a) Ekonomi, dengan indikator pendapatan, pemerataan, ketenagakerjaan, kontribusi permukiman transmigrasi dan keberhasilan KUD.

²⁵Republik Indonesia, 1974, *Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*, Lembar Negara, Jakarta: Sekretariat Negara.

- b) Sosial dan budaya, dengan indikator tingkat kebetahan, keamanan, pendidikan, KB dan partisipasi masyarakat.
- c) *Integrasional*, meliputi tingkat konflik, perdagangan.
- d) Dinamika dan pelayanan oleh lembaga-lembaga social yang ada.²⁶

Menurut BPS (2005) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu:

- 1) Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:
 - a. Tinggi (> Rp. 10.000.000)
 - b. Sedang (Rp. 5.000.000)
 - c. Rendah (< Rp. 5.000.000)
- 2) Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu:
 - a. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
 - b. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
 - c. Rendah (< Rp. 1.000.000)
- 3) Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu:
 - a. Permanen, kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap, dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah

²⁶Republik Indonesia, 1999, *Keputusan Menteri Transmigrasi dan Pemukiman Perambahan Hutan Republik Indonesia Nomor 06/Men/1999*, Lembar Negara, Jakarta: Sekretariat Negara.

yang dindingnya terbuat dari tembok/ kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/ keramik/ kayu kualitas tinggi, dan atapnya terbuat dari seng/ genteng/ sirap/ asbes.

b. Semi Permanen, rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/ bata tanpa plaster/ kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/ semen/ kayu kualitas rendah dan atapnya seng/ genteng/ sirap/ asbes.

c. Non Permanen, sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/ papan/ daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/ seng bekas dan sejenisnya

4) Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 tersebut kemudian dapat digolongkan kedalam 3 golongan yaitu: a) Lengkap, b) Cukup, dan c) Kurang.

5) Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu: a) Bagus (< 25% sering sakit), b) Cukup (25% - 50% sering sakit), dan c) Kurang (> 50% sering sakit).

- 6) Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak took obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu: a) Mudah, b) Cukup, dan c) Sulit.
- 7) Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: a) Mudah, b) Cukup, dan c) Sulit.
- 8) Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu: a) Mudah, b) Cukup, dan c) Sulit.²⁷

3) Perubahan Sosial dan Interaksi Sosial

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku kelompok didalam masyarakat yang bersangkutan. Bila perubahan seperti itu cukup berarti, atau cukup besar, perubahan tersebut dapat membawa

²⁷ Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2005, *Indikator Keluarga Sejahtera 2005*, Jakarta: BPS.

kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi satu masyarakat. Gilin dan Gilin menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan geografis, kebutuhan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.²⁸

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial: a) Penemuan-penemuan baru, b) Struktural sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat), c) Inovasi, d) Perubahan lingkungan hidup, e) Ukuran penduduk dan komposisi penduduk, dan f) Inovasi dalam teknologi. Sedangkan faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial: a) Toleransi, b) Sistem terbuka lapisan masyarakat, c) Heterogenitas (penduduk yang heterogen), d) Rasa tidak puas, e) Karakter masyarakat, f) Pendidikan, dan g) Ideologi.²⁹

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan sosial yang bersifat lambat (evolusi). Sesuai dengan kajian yang cocok dengan perkembangan masyarakat transmigrasi. Perubahan sosial lambat (evolusi) yaitu perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti,

²⁸Soejono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hml: 538.

²⁹Jacobus Ranjabar, 2008, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, hlm. 82-103.

tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Proses perubahan sosial yang bersifat lambat inilah yang terjadi dalam perkembangan masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan.

Sedangkan untuk bentuk proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

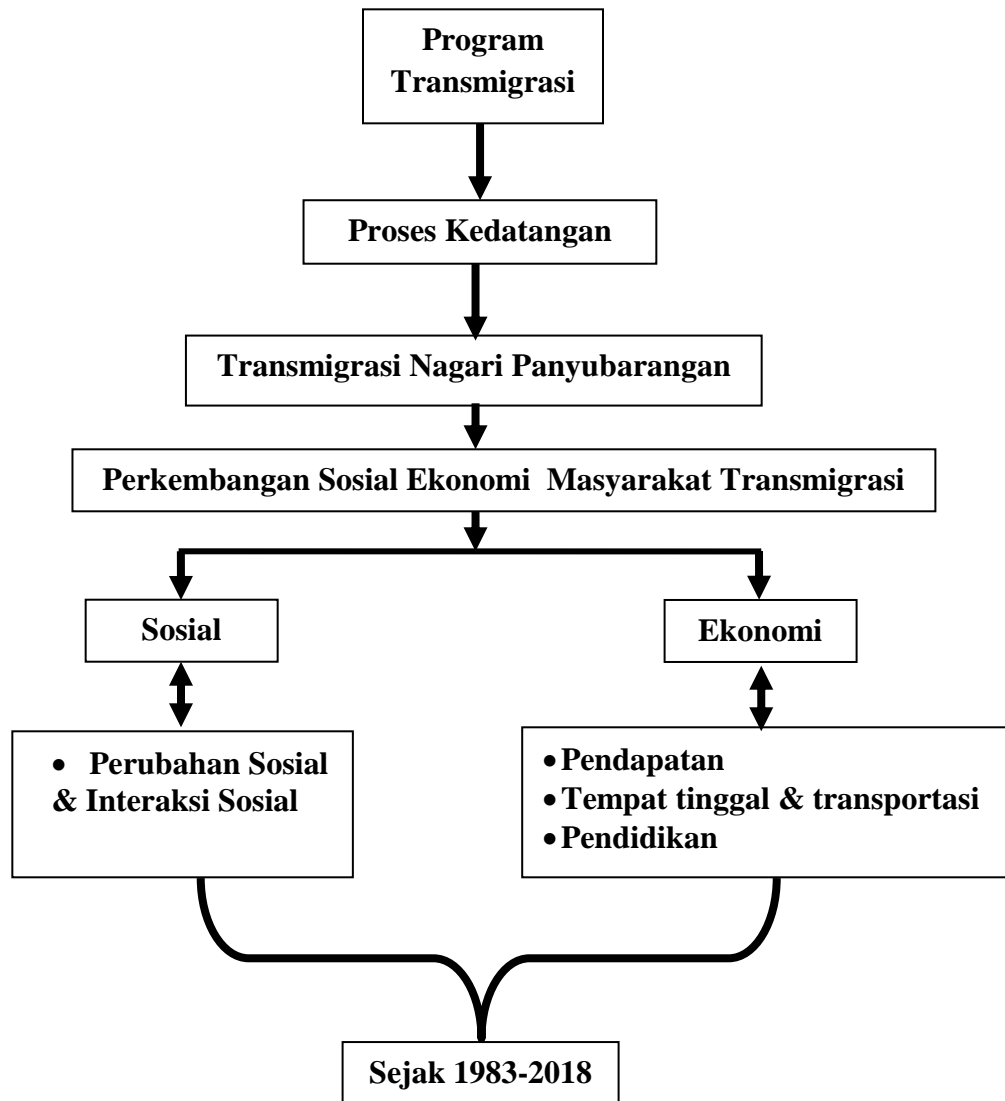
Menurut Gillin dan Gillin bentuk interaksi sosial yaitu, 1) proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi), dan 2) proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan). Dalam penelitian ini akan mencoba menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat berupa kerja sama, bahkan pertikaian. Seperti adanya masyarakat transmigrasi yang datang dan menetap di daerah

Kanagarian Panyubarangan yang telah ada penduduknya, yang merupakan penduduk asli. Mula-mula tampak terjadinya persaingan diantara keduanya. Dengan kecemburuan terhadap masyarakat trans yang mendapatkan bantuan pemerintah, namun lambat laun mereka saling mengenal dan berinteraksi untuk saling memahami. Seterusnya hal ini mengatasi masalah persaingan dan kemudian menjadi dasar suatu kerja sama, asimilasi, dan akulturasi diantara keduanya.

3. Kerangka Pemikiran

Program transmigrasi ini pada dasarnya dikaitkan dengan pembangunan daerah, mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan meratakan penyebarannya, menunjang usaha perluasan kesempatan kerja, meratakan pembagian pendapatan dan meratakan penyebaran pembangunan. Dengan demikian, program transmigrasi diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan transmigran, sehingga dapat mengurangi dengan mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan program transmigrasi dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat transmigran. Ini berkaitan dengan penghasilan, asset kekayaan, dan keharmonisan hubungan sosial antar masyarakat transmigran dan masyarakat lainnya. Khususnya dalam penelitian ini akan membahas masyarakat transmigran yang ada di Kanagarian panyubarangan yang telah datang sejak 1983.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, dibuat alur berfikir yang dapat dilihat pada: **Gambar 1 Kerangka Berfikir**



E. Metode Penelitian

Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoritis dan konseptual karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasikan dengan seperangkat teori dan konsep.³⁰ Penelitian yang berjudul “Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kab. Dharmasraya, Studi Sejarah: Sosial-Ekonomi sejak 1983-2018” dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.³¹ Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

Pertama, heuristik merupakan kegiatan mencari, melacak dan mengumpulkan data dari sumber yang relevan baik primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip dan dokumentasi, diantaranya yaitu data dari Kantor Walinagari, Profil Nagari Panyubarangan tahun 2013, Data Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya dan Badan Pusat Statistik. Untuk mendukung kekurangan sumber primer, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dari masyarakat yang berkaitan dengan transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan sebagai sumber

³⁰Sartono Kartodirjo, *Op.Cit*, hlm. 3

³¹Louis Gottschalk, 1985, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, hlm. 32-35.

lisan (sumber skunder).³² Sebagai metode pelengkap bahan dokumenter sudah lama dipergunakan wawancara digunakan sebagai metode tambahan.³³ Dalam metode wawancara menggunakan pendekatan, prosopografi/biografi kolektif merupakan usaha untuk menyelidiki ciri-ciri, latar belakang yang umum dari sebuah kelompok pelaku sejarah dengan cara meneliti bersama-sama riwayat hidup mereka.³⁴ Diantaranya Supardi, Deden, Bungkul, Manalu, Bakri, Dt.Patuik, Karjo, Bandiono, Mulyadi, Pariman, Tukiman, dan Supaat. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data tertulis, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.³⁵ Seperti buku-buku yang penulis dapat dari Pustaka UNP, diantaranya buku Rukmadi Warsito yang berjudul “*Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan budaya di tempat pemukiman*”, penelitian – penelitian senior yang penulis dapat dari Ruang baca FIS, dan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan ketransmigrasian yang didapat dari internet.

Kedua yaitu kriter sumber, yang merupakan pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otensitas atau keaslian data dengan mengamati hasil data yang ditemukan. Sedangkan kritik internal adalah

³²Sartono Kartodirjo, *Op.Cit*,hlm.3.

³³Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana,hlm. 22

³⁴*Ibid*,hlm. 28

³⁵Mestika Zed. 2004.*Metode Penelitian Kepustakaan*: Jakarta : Obor, hlm. 1-3 .

dilakukan untuk menguji keaslian dan keabsahan informasi yang diperoleh melalui arsip atau dokumen, menyesuaikannya dengan kajian yang dianggap relevan. Data yang dilakukan kritikan adalah data yang berasal dari Kantor Walinagari yang merupakan arsip perkembangan masyarakat di Kanagarian Panyubarangan.

Ketiga yaitu interpretasi merupakan proses analisis dan penafsiran dengan memilah-milah atau membedakan sumber sehingga ditemukan butiran-butiran informasi yang sebenarnya dan mengabungkan, mengelompokkan sumber-sumber yang sama, membandingkan, dan menggabungkan berbagai jenis data yang telah teruji kebenarannya dan keasliannya.

Tahap terakhir yaitu Historiografi (Penulisan) merupakan penyajian hasil penelitian, dimana data yang telah melalui 3 tahap sebelumnya kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan secara sistematis dan kronologis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kab. Dharmasraya, Studi Sejarah: Sosial-Ekonomi sejak 1983-2018”. Dalam tulisan ini akan terbagi menjadi 4 bagian (4 Bab).

BAB IV

PENUTUP

Kedatangan masyarakat transmigrasi di Nagasai Panyubarangan dikarenakan program pemerintah yang dimulai dari tahun 1983. Tepat pada Maret 1983 (Pelita III), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, terutama di kawasan Tebing Tinggi II, yang berjumlah 500 KK, yang merupakan transmigrasi umum. Para transmigran tersebut ditempatkan di daerah UPT Desa Tabek/ Trimulya Kec. Pulau Punjung (1983). Sejak saat itu mulai berdatangan transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Tabek/Trimulya. Mulai dari tahun 1983 datangnya transmigrasi umum serta di barengi transmigrasi lokal (50KK). Tahun 1998 datang kembali para transmigran dari Jawa dengan bentuk transmigrasi swakarsa mandiri yang berjumlah 40 KK.

Perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi dapat dilihat mulai dari awal penempatan 1983 hingga habisnya jatah bantuan dari pemerintah 1987. Mulai dari mengembangkan pertanian jangka pendek dan bekerja menjadi buruh PT hingga merantau ke daerah lain untuk bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu dan kuli. Hingga pada tahun 1990, adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak Kredit BRI tentang pembukaan lahan perkebunan yang memberikan angin segar ke masyarakat trans. Meski dalam kurun waktu 3-4 tahun penanaman kelapa sawit belum bisa untuk dinikmati hasilnya. Hingga pada akhirnya tahun 1995 kelapa sawit sudah dapat berproduksi dengan baik mereka sudah bisa memetik hasilnya.

Perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi ini tidak lepas dari faktor-faktor peningkatan pendapatan, 1) masa awal menikmati hasil perkebunan (1995-1996), 2) masa krisis ekonomi, tahun tersulit (1997-1998), 3) masa menata kehidupan pasca krisis ekonomi (1999-2000), dan 4) kehidupan yang sudah mapan dan lebih baik. Perubahan fisik tempat tinggal dan fasilitas transportasi juga mengalami perkembangan yang lebih baik dimana dahulu rumah hanya terbuat dari kayu papan sekarang telah direnovasi menjadi rumah permanen, dan juga memiliki fasilitas transportasi pribadi mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, dan kol desel. Perkembangan pendidikan juga mengalami perkembangan yang lebih baik mulai dari fasilitas dan jumlah tamatan, yang dulu sebagian besar hanya tamat SD sekarang didominasi oleh tamatan SMA dan banyak anak masyarakat transmigrasi yang sudah menempuh perguruan tinggi. Serta perubahan sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi itu sendiri, yang berjalan sangat harmonis dan berkembang dengan cepat.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka perlu adanya perluasan bidang lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar tidak tergantung dengan hasil perkebunan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya, dengan memberikan pelatihan kewirausahaan. Mempecepat pembangunan sarana dan prasarana di Nagari Panyubarangan guna meningkatkan kemajuan daerah dan efektivitas kegiatan masyarakatnya. Misalnya, membangun sekolah menengah pertama yang belum ada di Nagari Panyubarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzan. 2013. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Pemukiman Baru II Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Ppusat. 2005 . *Indikator Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BPS.
- Bahreim T. Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya tahun 2010.
- Eni May. 2006. *Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja dan Desa Baru di Pasaman Sumatera Barat*, Fakultas Sastra, UNAND: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ernan Rustiadi dan Junaidi. 2011. *Transmigrasi dalam Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Ekawati Agustina. 2010. Perkembangan Desa Transmigran Sipora Jaya di Kec. Sipora Utara Kab. Kepulauan Mentawai 1987-2010. *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI.
- Gustandi.2007. Sejarah Masyarakat Transmigran Jawa di Kec.Rimbo Bujang dalam aspek Etos Kerja dan Kehidupan Ekonomi (1975-2004). *Skripsi*.Padang: FIS.UNP.
- Prestasi Kab.Dharmasraya. *Harian Haluan*. Selasa 07 Januari 2014
- Harjono Joan.1982.*Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa* .Jakarta: Gramedia.
- Helmi Aswa. 1995. *Proses Adapatasi Warga Masyarakat Transmigrasi di Desa Makarti Jaya, Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- H.Usman D.Masiki.1986. *Studi Mobilitas Sosial Ekonomi Transmigrasi Di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Fakultas Ekonomi.Universitas Haluleo Kendari.
- Irma Suasanti. 2017. Analisis Spasial Pemukiman Transmigrasi di Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi*. Padang: STIKP PGRI.
- I Komang Mertayasa. 2014. Hambatan-Hambatan Adaptasi Masyarakat hidu di Daerah Transmigrasi yang Multikultural. *Skripsi*.Sulawesi: STAHSST.

- Jacobus Ranjabar. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kabupaten Dharmasraya. 2010. *Profil kabupaten Dharmasraya 2006-2010*. Pulau Punjung: Pemerintah Kab. Dharmasraya.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- M.Amral Sjamsu. 1960. *Kolonisasi ke transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan.
- Marbun. 1998. *Proses Pembangunan Desa, Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta: Erlangga (Anggota IKAPI).
- Martono. 1985. *Panca Matra Transmigrasi Terpadu*. Jakarta: Departemen Transmigrasi.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*: Jakarta : Obor.
- Mestika Zed dan Emrizal Amri, (ed). 1994. *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I* . Padang: UNP Press.
- Mirwanto Manuwiyoto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.
- Monografi Nagari Payubarangan, *Koleksi Arsip Nagari Payubarangan*, 2018.
- Nathan Keyfitz, dan Widjojo Nitisastro. 1964. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Nova Dewi Swesti. 2008. Interaksi Sosial Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Minang di Kanagarian Sungai Langkok Sitiung II Kec.Koto Baru Kab. Dharmasraya tahun 1980-2008. *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI.
- Nugraha Setiawan. 2010. *Satu Abad Transmigrasi Indonesia Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005*, Bandung: Penelitian Kependudukan dan Pengajar, Jurusan Ekonomi, FaPet UnPad.
- Patongai H. Sjamsuddin. 1907. Evaluasi Dampak Transmigrasi terhadap Penghitungan Pendapatan dan Pola Pengeluaran Warga Transmigrasi di Kabupaten Kendari. *Skripsi*. Ujung Pandang: KPK IPB-UNHAS.
- Ranta Dewi Andriati. 2015. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Kementrian Desa Pembangunan dan Transmigrasi RI.